

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Kudus adalah sebuah kota yang sudah dikenal banyak orang dengan julukan Kota Santri yang menandakan bahwa simbol masyarakat Kota Kudus yang agamis, dan memiliki keyakinan keagamaan yang tampak dalam tindakan dan perilaku seharinya yang selalu berpegang teguh kepada ketenangan, kerukunan, ketentraman dan kedamaian.¹ Selain itu juga menyimpan sejarah panjang yang memperlihatkan percampuran unik antara budaya Hindu dan Islam. Salah satu jejak signifikan dari percampuran budaya ini terlihat pada arsitektur Masjid Wali At-Taqwa di Desa Loram Kulon. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga bisa dijadikan sebagai relevansi sejarah lokal yang memiliki makna, khususnya bagi generasi z. Generasi z saat ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang akar budaya mereka untuk menumbuhkan rasa identitas dan toleransi. Adapun bagian depan pada halaman masjid terdapat dua gapura menyerupai pura yang berdiri sangat kokoh. Gapura kuno tersebut mempunyai kesamaan dengan arsitektur gapura di Masjid Menara Kudus. Konstruksi bersejarah di Kudus rata-rata mempunyai kesamaan dengan arsitektur Pura, tempat ibadah umat Hindu. Arsitektur dan tradisi Masjid Wali At-Taqwa menghadirkan peluang untuk mengenalkan sejarah percampuran budaya Hindu dan Islam secara edukatif. Sejarah Kudus tidak terlepas dari pengaruh berbagai kebudayaan termasuk Hindu, yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendalami jejak tersebut, terutama dalam sejarah Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon, yang merupakan salah satu situs penting dalam sejarah penyebaran Islam di daerah tersebut.

Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon memiliki sejarah yang kaya dan mendalam, berfungsi sebagai simbol warisan budaya Islam yang signifikan di daerah Kudus. Studi sejarah masjid ini tidak hanya menyoroiti aspek arsitektur dan

¹ Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman dan Deka Setiawan, "Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbang Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan)", dalam *Jurnal Kredo, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Muria Kudus*, Vol. 1, no.1 (2017):45.

keagamaan, tetapi juga peran sosial-budaya yang dimilikinya, terutama dalam upaya dakwah dan edukasi pada wilayah setempat. Meski masjid ini berfungsi sebagai pusat ibadah, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masjid ini dapat diintegrasikan sebagai relevansi sejarah lokal untuk generasi z, terutama dalam konteks modernisasi dan digitalisasi pendidikan lokal.

Seiring dengan tantangan era globalisasi yang memerlukan metode pengajaran interaktif dan inovatif, penting untuk memanfaatkan nilai sejarah. Masjid ini untuk membangkitkan kesadaran budaya dan religius di kalangan anak muda. Dalam sejarahnya, masjid ini mencerminkan proses akulturasi dan adaptasi nilai-nilai Hindu yang dapat dilihat dari arsitektur, ritual, dan tradisi masyarakat setempat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang masjid ini, generasi z dapat lebih menghargai warisan budaya yang telah membentuk identitas Kudus.

Masjid Wali At-Taqwa ini menampilkan arsitektur unik yang memadukan unsur budaya Islam dan Hindu. Dibangun oleh Sultan Hadirin, tujuan utama masjid ini adalah menyebarkan Islam di tanah Jawa. Pembangunan aslinya dilakukan antara tahun 1596 hingga 1597 M oleh Tjie Wie Gwan seorang muslim Tionghoa dari Champa, atas nama Sultan Hadirin. Sultan Hadirin atau Sultan Toyib adalah putra Sultan Muhyat Syah dari Kerajaan Aceh. Bukti bahwa Masjid Wali At-Taqwa dibangun pada tahun 1596 adalah bisa diketahui pada tahun tersebut karena ketika ada renovasi gapura pada saat itu diteliti oleh Arkeolog Yogyakarta dan juga dari Dinas Purbakala Jawa Tengah. Juga ada sengkala - sengkala tahun antara lain di situ ada ketika Masjid Wali At-Taqwa di mustakanya terdapat tulisan gapura paduraksa. Tidak langsung menunjukkan pada tahun tersebut tetapi berupa sengkala - sengkala, yang mana pada tahun-tahun itu menunjukkan tahun 1596 dan itu perkiraan dari Arkeolog Yogyakarta dan juga dari Dinas Purbakala Jawa Tengah.

Setelah ia belajar bertahun-tahun dengan Tjie Wie Gwan di Champa, ia diberi nama julukan yaitu Raden Toyib. Ketika kembali ke Aceh, ia justru tiba di Jepara dan menikahi Ratu Kalinyamat dari Kerajaan Bintoro Demak, kemudian diberubah nama menjadi Sultan Hadirin. Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggono, Sultan Demak yang ketiga, cucu dari Raden

Patah, Sultan Demak yang pertama.² Ia menikah dengan “Toyib” yang kemudian bergelar Sultan Hadirin.

Bertemu dengan Ratu Kalinyamat, waktu itu Toyib diutus ayahnya untuk menimba ilmu agama dan pemerintahan di Kasultanan Demak. Ia adalah pemuda yang tampan serta bijaksana yang memiliki ilmu agama yang sangat luas. Karena tidak kunjung memiliki keturunan, ia kemudian dijodohkan dengan Dewi Prodo Binabar, anak dari Sunan Kudus. Sunan Kudus kemudian memerintahkan Sultan Hadirin untuk menyebarkan agama Islam di selatan Kudus, dan dia memilih Desa Loram. Dia membangun masjid dan gapura bergaya kuil untuk menarik perhatian masyarakat Hindu-Buddha, dikenal sebagai Masjid At-Taqwa Loram Kulon. Masjid ini menjadi pusat penyebaran Islam dan tempat menikahkan pasangan pengantin, yang kemudian berkembang menjadi tradisi mengelilingi gapura masjid sebanyak 7x. Strategi utama beliau menyebarkan agama Islam yaitu beliau pertama kali membangun sebuah masjid dan gapura yang arsiteknya menyerupai pura dengan menggunakan batu bata merah yang tersusun.

Sultan Hadirin membangun gapura Masjid Wali At-Taqwa dengan desain yang menyerupai pura Hindu. Ini dilakukan dengan tujuan spesifik yaitu membuat masyarakat Hindu setempat merasa akrab dengan arsitektur tersebut. Strategi ini memungkinkan masyarakat untuk merasa lebih nyaman dan tidak asing dengan kehadiran masjid, sehingga secara perlahan mereka tertarik untuk mendekat dan mengenal ajaran Islam lebih dalam. Serta strategi dakwah yang akomodatif dan tidak konfrontatif, yang dimaksud bahwa Sultan Hadirin sangat menghormati budaya setempat dan menggunakan pendekatan yang tidak konfrontatif.

Gapura sebagai bagian dari arsitektur masjid adalah simbol penghormatan terhadap warisan Hindu pada masyarakat Loram Kulon. Hal ini menciptakan rasa penerimaan dan keterbukaan yang pada gilirannya memudahkan orang Hindu untuk menerima ajaran Islam dan akhirnya menjadi muallaf. Metode ini menekankan aspek persamaan dan integrasi budaya daripada

² Soedjipto Abimanyu, Babad Tanah Jawi, 2013: 307

perbedaan, yang sangat penting dalam menarik minat dan simpati masyarakat Hindu.³

Gapura di Masjid Wali At-Taqwa menjadi simbol akulturasi yang efektif dalam dakwah Sultan Hadirin, menciptakan daya tarik bagi masyarakat Hindu dan mempermudah mereka menjadi muallaf. Metode ini menyoroti pentingnya akulturasi budaya dalam penyebaran agama yang harmonis dan damai. Gapura tersebut berfungsi sebagai elemen transisi budaya yang halus, memperkenalkan Islam tanpa menghapus atau menyingkirkan kepercayaan dan nilai budaya mereka sebelumnya.

Masjid ini menjadi pusat penyebaran Islam dan tempat menikahkan pasangan pengantin, yang kemudian berkembang menjadi tradisi mengelilingi gapura masjid. Arsitektur yang mirip dengan kuil dirancang oleh Tjie Wie Gwan sebagai strategi untuk menarik perhatian masyarakat sekitar yang pada waktu itu mayoritas masih menganut agama Hindu-Budha dan belum mengenal Islam. Setelah berhasil menarik minat mereka, peluang beliau untuk menyebarkan ajaran Islam menjadi lebih besar. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan secara perlahan mengenalkan ajaran Islam kepada pengunjung masjid tanpa adanya paksaan, sehingga masyarakat mulai memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Keberhasilan Sultan Hadirin dalam menyebarkan agama Islam di Desa Loram Kulon memang memiliki keterkaitan erat dengan peran dan posisinya di Jepara bersama istrinya yaitu Ratu Kalinyamat. Sultan Hadirin sebagai adipati Kalinyamat tidak hanya bertindak sebagai penguasa wilayah tetapi juga sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam, yang melibatkan pendekatan budaya dan akulturasi.

Salah satu strategi Sultan Hadirin dalam dakwahnya di Loram Kulon adalah dengan memadukan elemen budaya Hindu yang sudah mengakar dengan tradisi Islam. Hal ini terlihat pada pembangunan Masjid Wali At-Taqwa yang memiliki arsitektur akulturasi, seperti gapura yang menyerupai pura Hindu, serta tradisi-tradisi keagamaan yang menggabungkan unsur lokal, seperti tradisi nasi kepelan, upacara manten mubeng gapura, dan ampyang maulid memperlihatkan bagaimana pendekatan Sultan Hadirin menyesuaikan ajaran Islam dengan kebudayaan setempat, yang memudahkan penerimaan masyarakat.

³ Erry Nurdianzah, Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 6 No 2, November

Keberhasilan ini tidak lepas dari pengaruh Ratu Kalinyamat, yang memerintah Jepara dengan kekuatan maritim dan keterlibatan dalam politik regional. Hubungan keduanya memperkuat pengaruh Islam di wilayah pesisir, terutama di Kudus dan sekitarnya, di mana Sultan Hadirin juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh penting seperti Sunan Kudus.⁴

Namun, di era globalisasi dan modernisasi saat ini, generasi z cenderung kurang memahami pentingnya warisan budaya dan sejarah lokal. Perubahan gaya hidup dan penetrasi budaya asing menyebabkan menurunnya minat generasi z dalam mempelajari sejarah dan nilai-nilai budaya tradisional. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali ketertarikan mereka terhadap warisan lokal melalui metode edukatif yang relevan. Masjid Wali At-Taqwa berpotensi besar menjadi relevansi sejarah lokal yang menarik, mengingat keunikan arsitektur dan nilai-nilai toleransi yang dimilikinya. Pentingnya relevansi sejarah bagi generasi z tidak dapat diabaikan. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pemahaman akan sejarah lokal dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas dan budaya.

Melalui kajian ini, diharapkan generasi z dapat menemukan relevansi sejarah dengan kehidupan mereka saat ini, serta mengembangkan rasa cinta terhadap warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran sejarah pun sangat membutuhkan keberadaan sejarah lokal untuk generasi z. Sebagai sarana yang mempermudah pemahaman, terutama karena peristiwa sejarah terjadi di masa lalu dan kini, yang merupakan dua periode waktu yang berbeda. Perbedaan waktu ini menjadikan adanya media dan sarana pembelajaran sejarah sebagai sumber pembelajaran sangat penting. Berbagai bentuk sejarah lokal, seperti sumber sejarah, menjadi bagian dari hal tersebut. Sumber sejarah ini bisa berupa artefak, gambar, foto, dokumen, dan situs sejarah. Situs sejarah adalah tempat terjadinya peristiwa yang masih dapat dibuktikan keberadaannya melalui struktur bangunan, objek, atau titik tertentu yang secara faktual ada dan dapat digunakan untuk penelitian atau dinikmati oleh masyarakat.

Sebagai relevansi sejarah lokal, Masjid Wali At-Taqwa ini dapat membantu generasi z dalam memahami konsep harmoni

⁴ Erry Nurdianzah, Akulturasi Budaya dalam Dakwah Sultan Hadirin di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 6 No 2, November 2020, hlm. 275-296.

antarbudaya dan pentingnya melestarikan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jejak budaya Hindu dalam arsitektur Masjid Wali At-Taqwa dan merancang strategi edukasi yang efektif untuk generasi z. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi z dapat lebih menghargai keberagaman budaya dan memahami sejarah yang membentuk masyarakat Kudus saat ini. Dengan fokus penelitian pada Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan sejarah, tetapi juga untuk menyediakan platform edukatif yang dapat digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi z. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program-program sejarah lokal yang lebih efektif, sehingga warisan sejarah Kudus dapat terus hidup dan relevan bagi generasi mendatang

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari masalah yang timbul karena lingkup masalah yang terlalu luas, penulis ingin penelitian ini menjadi jelas dan tegas terhadap suatu permasalahan. Dengan memfokuskan penelitian ini pada “Jejak Hindu Pra-Islam Di Kudus : Kajian Sejarah Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon Sebagai Relevansi Sejarah Lokal Untuk Generasi Z”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Masjid Wali At-Taqwa pada zaman Hindu Pra-Islam di Kudus?
2. Bagaimana peran sejarah Masjid Wali At-Taqwa sebagai strategi dakwah oleh Sultan Hadirin?
3. Bagaimana relevansi budaya Hindu Pra-Islam pada zaman sekarang yang kini masih dijadikan sebagai peninggalan untuk sejarah lokal terhadap generasi z?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Wali At-Taqwa pada zaman Hindu Pra-Islam di Kudus.
2. Untuk mengetahui peran sejarah Masjid Wali At-Taqwa sebagai strategi dakwah oleh Sultan Hadirin.
3. Untuk mengetahui relevansi budaya Hindu Pra-Islam pada zaman sekarang yang kini masih dijadikan sebagai peninggalan untuk sejarah lokal terhadap generasi z.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya yakni sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Ilmu Pengetahuan
Sebagai suatu sarana menambah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Bagi Masyarakat
Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam membantu masyarakat, terutama generasi milenial di Kudus untuk lebih memahami akar sejarah dan budaya mereka. Dengan mengetahui jejak Hindu Pra-Islam di Kudus, mereka akan lebih menghargai keberagaman budaya dan sejarah yang ada di daerah mereka.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai kontribusi pemikiran dan karya ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Kudus dan masyarakat umum.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemikiran kepada masyarakat khususnya untuk generasi milenial supaya peninggalan bersejarah lokal dapat digunakan sebagai sarana edukasi lokal terhadap generasi milenial dan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penelitian ini dapat menjadi sumber belajar yang menarik bagi generasi milenial yang mungkin kurang familiar dengan sejarah lokal.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terdiri dari 5 bab, dimana masing-masing bab tersebut dibagi menjadi beberapa dari sub bab. Bagian awal meliputi: Halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, abstrak, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi arab dan latin, daftar isi. Bagian inti terbagi menjadi beberapa bab yang meliputi:

1. BAB I : PENDAHULUAN
Terdapat 6 sub bab yang meliputi: Latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. **BAB II : KERANGKA TEORI**
 Terdapat 4 sub bab yang meliputi: kajian teori terkait “Jejak Hindu Pra-Islam Di Kudus : Kajian Sejarah Masjid Wali At-Taqwa di Loram Kulon Sebagai Relevansi Sejarah Lokal Untuk Generasi Z”, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
3. **BAB III : METODE PENELITIAN**
 Terdapat 7 sub bab yakni meliputi: Jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 Terdapat 3 sub bab yakni meliputi: Gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
5. **BAB V : PENUTUP**
 Terdapat 3 sub bab yakni meliputi: Simpulan, saran, dan penutup.
 Bagian akhir yakni meliputi: Daftar pustaka, lampiran dan lain-lain.